

Inovatif Music: Baksya Nirleka

Musik Inovatif: Baksya Nirleka

Komang Lanang Adi Arimbawa¹, Hendra Santosa²

¹Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

²Program Studi Tata Kelola Seni (S2), Institut Seni Indonesia Denpasar

lanangadiarimbawa@gmail.com

Baksya Nirleka's innovative musical work describes the interaction of primitive humans who did not know how to write (praaksara). Baksya Nirleka's work was realized using express media, materials available around him, and existing media such as Balinese gamelan, which was chosen by several instruments believed to support this work. The problem that will be discussed is the form and process of creating Baksya Nirleka's innovative musical work. The author aims to highlight primitive humans in Baksya Nirleka's work because of their creativity in using materials around them as tools for interacting with each other because primitive humans are still dependent on nature. The method that the author used in preparing this work is the Alma M. Hawkins Method, which consists of 3 stages: Exploration Stage (exploration), Improvisation Stage (experimentation), and Forming Stage (formation). Baksya Nirleka's work consists of 4 parts, and each part has a different depiction.

Keywords: Baksya Nirleka, innovative music, MBKM

Karya musik inovatif Baksya Nirleka merupakan Karya Musik Inovatif yang menggambarkan tentang interaksi manusia primitif yang belum mengenal tulisan (praaksara). karya Baksya Nirleka direalisasikan dengan menggunakan media ungkap memanfaatkan bahan yang ada di sekitar dan juga memanfaatkan media yang sudah ada seperti gamelan Bali yang dipilih beberapa instrumen yang dipercaya dapat mendukung karya ini. Adapun permasalahan yang akan dibahas yaitu bagaimana bentuk dan proses penciptaan dari karya karawitan inovatif Baksya Nirleka. Tujuan penulis mengangkat manusia primitif ke dalam karya Baksya Nirleka karena kreativitasnya yang memanfaatkan bahan yang ada di sekitar mereka untuk dijadikan sebagai alat berinteraksi dengan sesamanya, karena manusia primitif masih berketergantungan dengan alam. Metode yang penulis gunakan dalam penyusunan karya ini adalah Metode Alma M.Hawkins yang terdiri dari 3 tahapan diantaranya, Tahap Eksplorasi (penjajagan), Tahap Improvisasi (percobaan), Tahap Forming (pembentukan). Karya Baksya Nirleka terdiri dari 4 bagian, tiap masing-masing bagian memiliki penggambaran yang berbeda.

Kata kunci: Baksya Nirleka, Musik Inovatif, MBKM

PENDAHULUAN

Musik adalah suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama dari suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan irama, walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki, dan mempersembhkannya adalah suatu bentuk seni. Salah satu jenis musik adalah Tradisional yaitu Seni Karawitan. Menurut Bandem, Seni Karawitan yang berasal dari kata rawit yaitu berarti indah, rumit, ritmis, dan halus. Serta memberikan sentuhan kedamaian dari keindahan itu sendiri. (I Made Bandem, 2013, p. 1).

Jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inovasi diartikan sebagai sebuah pembaharuan yang tidak ada sebelumnya baik dari segi gagasan, metode, dan alat. Sedangkan dalam pengembangannya inovasi bisa berkembang menjadi dua jenis sebagaimana diungkap oleh (Scot & Bruece, 2004) dalam dalam riyansyahungkapkan jika dilihat dari perubahan, dalam proses inovasi ada dua macam inovasi yaitu inovasi radikal dan inovasi incremental. Inovasi radikal dilakukan dengan skala besar, dilakukan oleh para ahli dibidangnya dan biasanya dikelola oleh departemen penelitian dan pengembangan. Inovasi radikal ini sering kali dilakukan di bidang manufaktur dan Lembaga jasa keuangan. Sedangkan inovasi incremental merupakan proses penyesuaian dan mengimplementasikan perbaikan yang berskala kecil.

Dalam perkembangan seni karawitan terlintas satu pertanyaan yaitu ketika begitu pesatnya seni karawitan dan karya menjadi penentu zaman, bagaimana seni karawitan itu terbentuk jauh sebelum karawitan itu berkembang sampai seperti sekarang dalam kata lain ketika jaman pra aksara. Dari pertanyaan tersebut terbentuk satu ide garapan yaitu *Primitif* sebagai simbolis pemikiran manusia pra aksara. Kata primitif sering digunakan untuk suatu kebudayaan atau masyarakat yang hidupnya masih tergantung alam ataupun tidak mengenal dunia luar. Adapun kata primitif ditujukan untuk seseorang yang tidak mempunyai kesopanan dalam prilakunya baik secara verbal maupun secara fisik.

Ide yang terinspirasi dari manusia primitif yang memiliki pola pikir memanfaatkan bahan yang ada disekitar mereka untuk bertahan hidup dan juga berkeaktivitas, karena manusia primitif masih berketergantungan dengan alam. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa manusia primitif adalah tidak mengenal teknologi modern atau istilah yang merujuk pada bentuk awal dari suatu konsep, ide, atau budaya, yang biasanya berkaitan dengan masa lalu atau zaman yang lebih awal. Kata primitif sering kali digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk seni, arsitektur, teknologi atau budaya yang ditemukan pada masa lalu.

Musik ekperimental di Bali diartikan sebagai musik baru dengan konsep yang lebih bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan musik tradisi (Sugiartha, 2012:118). Berdasarkan ide yang dijelaskan di atas menjenis primitif penata ingin menginterpretasikan ide tersebut ke dalam karya karawitan inovatif dengan mengolah dan menggabungkan beberapa instrumen karawitan Bali dan instrumen yang dibuat dari lingkungan sekitar dengan judul Karya “Baksya Nirleka”. Secara konsep musikal inovatif, karya ini mengolah beberapa unsur musikal antaranya harmoni, ritme, dinamika, melodi, dan tempo.

Ide dari primitif ini dituangkan dalam sebuah karya seni musik inovatif dengan menjadikan aktivitas atau perilaku manusia pra aksara sebagai konsep garap. Aktivitas yang dimaksud adalah ketika berburu dan bercocok tanam, manusia pra aksara sebagai simbolis interaksi dengan sesamanya menggunakan media alam sekitar sebagai instrument dengan lebih memfokuskan ritme didalam sajian musiknya. Aktivitas manusia pra aksara dengan menggunakan musik sebagai sarana interaksi dengan bahan sekitarnya menginspirasi penata untuk menciptakan karya seni karawitan inovatif yang berjudul “Baksya Nirleka”.

Berdasarkan hasil riset dan wawancara penata mendapatkan hasil bahwa “Baksya Nirleka” terdiri dari dua kata yaitu Baksya dan Nirleka, baksya merupakan bahasa sansekerta yang berarti akal atau kreatif dan Nirleka merupakan nama lain dari zaman praaksara yang berarti tidak mengenal tulisan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Zaman pra-aksara atau prasejarah sering disebut nirleka yang berasal dari dua suku kata, yaitu nir dan leka. Nir, artinya tidak ada, dan leka, artinya tulisan atau huruf..

Dengan demikian Baksya Nirleka merupakan manusia pra aksara yang memiliki banyak akal atau kreatifitas untuk mengolah bahan yang ada di sekitarnya digunakan membuat instrumen sebagai

alat berinteraksi dengan sesama di setiap aktivitasnya. Kreativitas manusia pra aksara yang menggunakan pola musik sebagai sarana komunikasi dan interaksi, merangsang pemikiran penata dalam menggagas atau mengaplikasikan daya kreativitas manusia praaksara kedalam bentuk musik inovatif yang pada dasarnya bersumber dari kreativitas atau ide-ide kreatif manusia praaksara tersebut. Kita dapat kaitkan dengan fenomena sekarang musik juga tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana informasi dan komunikasi. Dengan menggabungkan beberapa bentuk musik yang penata bayangkan dari zaman praaksara dan di zaman sekarang bertujuan sebagai suatu pendapat atau pemikiran bagaimana musik sudah terbentuk atau digunakan pada masa praaksara hingga sampai sekarang dengan memakai ritme dan beberapa pola penggambaran dari musik jaman praaksara.

Karya musik “Baksya Nirleka” sesungguhnya bertujuan mengenai bagaimana kita menyadari suatu fenomena bahwa manusia praaksara menggunakan musik sebagai pelengkap dalam kehidupannya secara tidak langsung menjadi sarana komunikasi untuk mendukung interaksi di setiap aktivitas hingga hal tersebut kita juga gunakan pada zaman sekarang, dimana musik dijadikan sarana komunikasi, informasi, social, keagamaan bahkan berkembang sebagai sarana politik dan ekonomi. Kultur budaya ini menjadi suatu lintas pikiran bagaimana musik ada berkembang.

METODE PENCIPTAAN

Dalam mewujudkan karya Baksya Nirleka, penata menggunakan metode penciptaan dari (Hawkins, 1990) dalam bukunya *Creating Through Dance* bahwa penciptaan suatu karya seni itu perlu melewati tiga tahapan penting diantaranya: Tahap Eksplorasi (penjajagan), Tahap Improvisasi (percobaan), Tahap Forming (pembentukan). Ketiga metode tersebut penata gunakan dalam mewujudkan karya Baksya Nirleka sebagai berikut.

Tahap Eksplorasi (penjajagan), tahap eksplorasi merupakan tahapan paling awal dalam proses penciptaan karya seni khususnya karya seni karawitan. Pada tahapan ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan utama untuk mewujudkan suatu karya yang akan digunakan, dan juga menentukan konsep dan judul karya yang akan diwujudkan. Penata juga melakukan beberapa kegiatan untuk merealisasikan ide tersebut diantaranya melakukan forum kecil kepada teman-teman yang sudah mempunyai pengalaman dalam mewujudkan karya, kepada mitra yang diajak berkerja sama, agar ide konsep dapat terjalin menjadi serasi. Penata juga mencari beberapa referensi baik secara tertulis maupun diskografi yang akan menjadi tujuan pustaka dan sumber di dalam karya Baksya Nirleka, setelah melakukan proses pencarian ide konsep penata kemudian menentukan media yang akan digunakan dalam proses latihan dan juga menentukan tempat maupun jadwal yang akan ditetapkan untuk proses latihan dari karya Baksya Nirleka.

Tahap Improvisation (percobaan) merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam proses penggarapan dari karya Baksya Nirleka, “kemampuan berimprovisasi bisa menghanyutkan seseorang menjadi seniman kreatif maupun berfikir dan beraksi spontan untuk melahirkan karya-karya baru yang original” (Dibia, 2020). Pada tahapan ini penata melakukan proses percobaan-percobaan untuk mencari motif atau pola garap gending yang akan muncul secara tiba-tiba. Tahap ini sifatnya akumulatif, menampung sebanyak-banyaknya pola-pola dan motif gending yang akan direalisasikan.

Dalam setiap mengawali kegiatan dalam umat Hindu dipercaya pekerjaan apapun harus dilakukan dengan menentukan hari baik (dewasa ayu). Maka dari itu penata menentukan hari baik (dewasa ayu), dan kemudian melakukan persembahyangan (nuasen) memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar semua kegiatan dilancarkan. Setelah upacara nuasen selesai dilaksanakan kemudian penata membuat sebuah bekal gending melalui catatan atau notasi yang akan direalisasikan ketika latihan berlangsung agar mempermudah penata untuk berproses nantinya.

Tahap Forming (pembentukan) merupakan tahap akhir dalam proses berkreasi pembentukan sebuah karya Baksya Nirleka yaitu dilakukan proses mewujudkan bentuk-bentuk gending yang dihasilkan. Melalui tahapan improvisasi sebelumnya ke dalam struktur komposisi karawitan, dalam proses ini mulai melibatkan musisi untuk terwujudnya garapan Baksya Nirleka, maka penata harus menyesuaikan jadwal dan situasi para musisi yang memiliki kegiatannya masing-masing. Dalam tahap ini pola-pola yang sudah dirancang mulai untuk dituangkan ke dalam bentuk gending yang utuh sehingga tercipta sebuah karya seni yang memiliki bobot tinggi. perbaikan demi perbaikan terus

dilakukan agar karya seni yang tercipta bisa lebih rapi dan terstruktur dengan menerima masukan-masukan dan juga dukungan oleh teman-teman pendukung karya.



Gambar 1 Proses Penuangan Karya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baksya nirleka merupakan sebuah karya inovatif yang mengekspresikan aktivitas manusia primitif di zaman praaksara yang direinterpretasikan menjadi karya inovatif dengan mengolah bahan yang ada disekitar penata untuk dijadikan instrumen dalam karya ini. Beranjak dari jaman praaksara yang dimana pada jaman tersebut mereka berinteraksi dengan sesamanya hanya bisa menggunakan alat yang mereka temukan di lingkungan tersebut, karena mereka tidak bisa mengucapkan kata-kata melainkan mereka hanya bisa berinteraksi dengan menggunakan beberapa simbol-simbol atau gerakan tubuh untuk menjalin interaksi yang bagus.

Maka dari itu penata menggunakan ide tersebut dalam karya ini dengan mengolah ritme yang dijadikan sebuah petanda atau simbol bagi manusia primitif, dalam artian dari beberapa ritme yang muncul memiliki arti atau maksud yang berbeda. Pengolahan unsur musikal dalam perancangan bentuk musikal dari karya ini lebih mengutarakan ritme, agar bisa terjalin interaksi dari masing-masing instrumen dengan merespon atau mengembangkan ritme yang diberikan dari instrumen lain. Dapat dikatakan bahwa dalam penyusunan musikal ini beranjak dari aktivitas interaksi pada jaman praaksara.

Proses penciptaan karya seni, ide atau gagasan adalah hal yang terpenting dalam proses penciptaan suatu karya, “tanpa didahului ide, seniman tidak akan bisa berkarya” (Eskak, 2013), ide merupakan sumber pemikiran seorang penata ketikan suatu karya akan diwujudkan (Putra, 2021). Proses penciptaan suatu karya seni juga disebut kreativitas dapat mewujudkan sebuah karya seni karawitan (Santosa, 2016). Tanpa adanya ide mustahil akan terwujud karya yang sempurna. Dari pemaparan latar belakang di atas, hal tersebut merangsang penata untuk menjadikannya sebuah ide untuk mewujudkan sebuah karya seni karawitan yaitu karya karawitan inovatif dengan tema Manusia Primitif.

Ide yang terinspirasi dari manusia primitif yang memiliki pola pikir memanfaatkan bahan yang ada disekitar mereka untuk bertahan hidup dan juga berkeaktivitas, karena manusia primitif masih berketergantungan dengan alam. Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa manusia primitif adalah tidak mengenal teknologi modern atau istilah yang merujuk pada bentuk awal dari suatu konsep, ide, atau budaya, yang biasanya berkaitan dengan masa lalu atau zaman yang lebih awal. Kata primitif sering kali digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk seni, arsitektur, teknologi atau budaya yang ditemukan pada masa lalu.

Baksya Nirleka menggambarkan kehidupan tentang manusia primitive dalam aktivitasnya dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan sesamanya hanya memanfaatkan bahan yang ada di sekitarnya untuk berkreaitivitas. Mengapa penata menentukan judul karya ini dengan judul Baksya Nirleka? Dan mengapa mengangkat manusia primitive untuk dijadikan karya ini?... karena menurut penata kehidupan manusia primitive pada zaman praaksara sangat susah untuk mereka berinteraksi dengan sesamanya maka dari itu mereka hanya bisa menggunakan simbol dan juga pola-pola ketukan atau ritme yang mereka gunakan. Alatnya pun sangat sederhana hanya memanfaatkan bahan yang ada di sekitarnya agar mudah untuk dicari, dengan itu penata menentukan judul karya ini dengan judul Baksya Nirleka. Baksya Nirleka direalisasikan dengan menggunakan media ungkap gamelan bali dan juga penambahan dari pemanfaatan bahan-bahan yang ada disekitar penata, tetapi tidak semua instrumennya penata gunakan, namun hanya menggunakan riong semarandhana, 2 pasang kendang, 4 ceng-ceng kopyak, kajar, gong dan kempur.

Selain pengurangan instrumen tersebut, penata juga melakukan penambahan instrumen diluar dari barungan gamelan tersebut yaitu, kapuakan, batu, ember yang dimodifikasi menjadi drum, dan undir bamboo. Dari penggabungan instrumen tersebut menurut penata sangat cocok untuk media ungkap dari karya Baksya Nirleka, pada karya ini akan lebih menonjolkan permainan ritme dan sedikit pengolahan nada, karena pada saat manusia primitive berinteraksi hanya menggunakan simbol dan ketukan kemudian penata ingin mentransformasikan ke dalam media ungkap dan pengembangan dari ritme-ritme yang akan dijadikan simbol dari manusia primitive tersebut berinteraksi. Adapun tiga unsur keindahan pada karya seni yang harus diperhatikan khususnya pada garapan Baksya Nirleka, yaitu wujud, bobot, dan penampilan (A.A.M.Djelantik, 1999)

Pada dasarnya, terdapat beberapa jenis ritme yang dapat diolah dalam dalam karya komposisi Baksya Nirleka ini, yaitu ritme yang dimainkan secara bersama-sama dengan pola ritme yang sama, ritme yang berbeda namun dimainkan secara bersamaan, dan ritme yang sama namun dengan cara kerja yang berbeda-beda. Warna suara merupakan kualitas suara satu instrumen atau media. Tempo merupakan cepat lambatnya suatu lagu. Dalam penggarapan karya Baksya Nirleka ini, tempo biasanya lebih dipengaruhi oleh mood atau suasana hati para musisi, sehingga tidak ada angka yang pasti mengenai tempo yang digunakan. Terdapat beberapa jenis tempo yang digunakan pada komposisi ini, antara lain cepat, sedang, agak lambat, dan juga sangat cepat. Tempo tersebut digarap dengan perubahan tiba-tiba dari cepat ke lambat atau dari lambat ke cepat dengan transisi yang sudah ditetapkan.

Bagian 1, bagian ini merupakan bagian awal dari karya komposisi Baksya Nirleka, yang mana pada bagian ini penata mencoba untuk mengolah satu pola ritme pokok yang kemudian dikembangkan dan masing-masing musisi menggunakan ritme yang berbeda dengan menggunakan media batu dan kemudian mentransfer pola tersebut ke media ceng-ceng, kendang dan juga bedug. Pada bagian ini menggambarkan tentang manusia primitif yang sedang berkenalan untuk melakukan interaksi dengan sesamanya.

Bagian 2, bagian ini merupakan bagian penonjolan dari masing-masing instrumen dengan pola masing-masing instrumen yang berbeda dengan diawali dari kendang dan di akhiri oleh bedug, selain itu penata juga melakukan eksperimen dengan menggali kemungkinan yang dapat dihasilkan oleh instrumen riong dengan memukul tanpa panggul atau hanya menggunakan tangan sambil mempertahankan unsur tertentu dan menambah atau mengganti unsur yang lain. Pada bagian ini menggambarkan tentang proses manusia primitif melakukan pemburuan untuk mendapatkan bahan makanan untuk dikonsumsi.

Bagian 3, bagian ini merupakan bagian akhir pada karya komposisi Baksya Nirleka, pada bagian ini penata buatn rangkaian genidng yang bersuasanakan riang gembira dengan menggunakan komposisi gegilakan dan menggabungkan semua instrumen yang dimainkan secara bersama dan silih berganti, pada bagian ini menggambarkan tentang aktivitas manusia primitif yang sangat bahagia dengan hasil yang mereka dapatkan dari hasil pemburuan dan juga merayakannya dengan masyarakat setempat.

Struktur karya yang berjudul Baksya Nirleka dibagi menjadi 3 bagian. Pembagian antar bagian tersebut bertujuan untuk membagi cara kerja yang membentuk musik itu sendiri. Sesuai dengan

perancangan bentuk komposisi di atas, berpedoman dengan pola-pola ritme yang dijadikan sebuah simbol atau petanda dari sebuah aktivitas.

Pola I :

II. $\overline{x} \cdot x \cdot \overline{x} x x \overline{x} x$ II

Pola tersebut pada awal karya ini dimainkan secara berurutan pada semua instrumen dengan masing-masing musisi membawakan ritme yang berbeda namun dengan hitungan yang sama yaitu hitungan 7

G	$\overline{G} P$	$P \overline{P}$	$\overline{G} P$	P	P	P	P
X	T	T	T	T	T	T	T
C1 & C2	$\overline{K} k$	$\overline{K} k$	$\cdot \overline{K}$	$\overline{K} K$	K	$\overline{K} k$	$\overline{K} k$
R1 & R2	$\cdot \overline{x}$	x	$\cdot \overline{x}$	x	x	$\cdot \overline{x}$	X
R3&R4	x	$\cdot x$	x	x	$\cdot x$	x x	X
B1	D	$\cdot$	D	D	$\cdot$	D	$\cdot \overline{D}$
B2	D	$\cdot$	D	$\cdot \overline{D}$	$\cdot \overline{D}$	D	D
B3	$\overline{D} D$	$\cdot \overline{D}$	D	$\cdot \overline{D}$	$\overline{D} D$	$\cdot$	$\overline{D} D$

Pola II

IIx x x $\cdot x \cdot x \overline{\cdot} x \cdot \overline{II}$ $\overline{\cdot}$

G	G	$\cdot$	U	$\cdot G$	$\cdot U$	$\cdot G$	$\cdot$
R	$\overline{r} r$	$\overline{u} u$	$\overline{r} u$	$\overline{r} r$	$\overline{u} u$	$\overline{r} u$	$\cdot$
C	C	K	$\overline{K} C$	$\cdot K$	$\cdot C$	$\cdot K$	$\cdot K$
B 1	D	$\overline{D} D$	$\cdot T$	$\cdot D$	$\cdot D$	$\overline{D} \cdot$	$\cdot$
B2	D	D	D	$\cdot D$	$\overline{D} D$	$\overline{D} D$	D
B3	$\cdot D$	$\overline{D} D$	D	$\cdot$	$\cdot D$	D	$\cdot D$

Keterangan :

- $\cdot$: satu ketukan
- X : ritme
- $\overline{\cdot}$: setengah ketukan
- II...II : pengulangan
- G : instrumen gong
- U : instrumen kempur
- R : instrumen riyong

- C : instrumen ceng-ceng
- B1 : instrumen bedug 1
- B2 : instrumen bedug 2

Proses dari karya Baksya Nirleka menghabiskan waktu hingga 3 bulan dimuali dari membuat instrumen, wawancara ide konsep, dan juga proses latihan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Karya Baksya Nirleka ini berdurasi 12 menit dengan masing-masing bagian berdurasi 4 menit



Gambar 2 Dokumentasi Pementasan

Keutuhan merupakan suatu bentuk kesatuan karya. Pandangan mengenai keutuhan dalam karya komposisi Baksya Nirleka ialah bagaimana karya tersebut dapat didengarkan dan dinikmati secara keseluruhan dengan memainkannya dengan maksimal. Penata melihat keutuhan karya dari beberapa aspek yang terdapat di dalamnya.

Aspek-aspek yang menunjang keutuhan karya komposisi Baksya Nirleka terdiri dari kelengkapan pembawaan karya dengan tiga bagian, penyajian karya tetap memakai instrumen serta alat-alat yang sudah dijelaskan sebelumnya tanpa adanya mengganti dan menambahkan kembali. Keseluruhan pementasan yang terjadi juga merupakan suatu bentuk keutuhan pada karya "Onomatope". Penting melihat keindahan karya melalui keutuhan yang ditampilkan, karena pada dasarnya kita dapat menilai karya tersebut utuh dan tidaknya dari semua yang telah dijelaskan, mengingat tidak menutup kemungkinan karya ini dapat dipentaskan kembali.

Setiap karya seni memiliki ciri khasnya masing-masing, penata menganalogikan ciri khas tersebut memiliki makna yang sama dengan penonjolan suatu karya. Penonjolan dapat dilihat dari berbagai hal, seperti melalui elemen musikal yang ada pada suatu karya penonjolan tersebut sudah dapat dirasakan contohnya dinamika pada lagu. Penonjolan estetik yang diberikan dalam karya komposisi Baksya Nirleka meliputi dua hal yaitu penonjolan yang dapat dilihat dan didengarkan. Secara visual penonjolan dekorasi sudah diperhitungkan berdasarkan ide dan konsep karya, dengan menambahkan dekorasi instalasi dari bamboo bendera dengan berisi lukisan manusia primitive dari segala aktivitasnya guna menambah penonjolan estetika karya secara visual. Sedangkan penonjolan berupa suatu hal yang dapat didengarkan sudah pasti bersumber dari bunyi. Karya komposisi Baksya Nirleka 47

Penataan cahaya merupakan suatu hal yang dapat memberikan unsur keindahan pada saat pementasan. Selain penabuh, lighting man atau orang yang mengatur cahaya lampu juga harus tahu mengenai ide dan konsep karya. Pada karya komposisi Baksya Nirleka, penata menggunakan pengolahan lampu helogen dan juga strobe untuk mendukung pementasan karya Baksya Nirleka

Pemilihan busana pementasan karya pada gamelan Bali seperti yang pernah penata alami sebelumnya pada umumnya selalu menggunakan pakaian adat seperti menggunakan udeng, saput, dan kamen. Namun dalam konsep tata busana dikarya ini menggunakan beberapa item saja seperti, celana pendek, saput, udeng, benang Bali, dan sedikit body painting dengan menggunakan warna putih.

Pemilihan busana ini merupakan penggambaran dari jaman praaksara yang di jaman tersebut menggunakan pakaian yang seadanya saja tidak ada jenis pakaian lain yang mereka miliki, namun tetap kelihatan klasik dan menawan



Gambar 3 Busana Penabuh

KESIMPULAN

Berdasarkan konsep karya Baksya Nirleka ini dan imajinasi yang di implementasikan ke dalam karya Karawitan Inovatif ini telah mengalami proses dari awal sampai akhir dari proses garapan tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karya yang berjudul Baksya Nirleka adalah suatu karya seni Karawitan Inovatif berpijak pada kehidupan manusia primitif yang hanya berketergantungan dengan alam dan memanfaatkan alam untuk mereka bertahan hidup mulai dari berinteraksi dan juga berburu makanan, karena sebelum mereka beraktivitas mereka harus menciptakan sebuah alat agar bisa digunakan untuk mencari bahan makanan. Karya Baksya Nirleka direalisasikan menggunakan penggambungan media gambelan Bali seperti riong semarandhana, kendang, ceng-ceng, kajar, gong dan kempur, selain itu terdapat juga penambahan dari bahan-bahan yang ditemukan di sekitar penata seperti ember yang dimodifikasi menjadi sebuah drum, bamboo, batu, dan kapuakan.

Struktur dari karya Baksya Nirleka ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama menggambarkan tentang masa pengenalan manusia primitif dengan sesamanya, pada bagian kedua menggambarkan tentang aktivitas pemburuan bahan makanan yang dilakukan sekelompok manusia primitif, pada bagian terakhir yaitu ketiga menggambarkan tentang kegembiraan dan kesuksesan dari manusia primitif yang sudah mendapatkan bahan makanan dan bisa di nikmati dengan sesama.

Karya Baksya Nirleka didukung oleh 13 orang termasuk penata, dengan pendukung garapan yaitu dari Sanggar Seni Anglocita Suara, Semeton Wirasa, Jansmoni Art Community. Proses latihan dari karya Baksya Nirleka menghabiskan waktu hingga 3 bulan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR SUMBER

A.A.M.Djelantik. (1999). *Eстетika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Adi Surya, I. G., Saptono, S., & Partha, I. K. (2022). The Process of Music Creation Kelabu | Proses Kreasi Musik “Kelabu.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 2(1), 62–70.

<https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.419>

- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali. https://books.google.co.id/books/about/Gamelan_Bali_di_atas_panggung_sejarah.html?id=LmoAEACAAJ&redir_esc=y
- Dibia, I. W. (2020) Improvisasi Aksi Kreatif Spontan. Denpasar: Bali Mangsi Foundation
- Gita, G. R. S., & Sujayanthi, N. W. M. (2023). Musical Composition “Sedimentasi” | Komposisi Karawitan “Sedimentasi.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), 20–28. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i1.148>
- Hardjana, S. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, A. M. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Manthili.
- Kariasa, I. N., Wardizal, W., & Santosa, H. (2023). The creative process of creating dance accompaniment gendhing Murdanata Dedarining Aringgit: the mascot dance of Nagasepaha Village in Buleleng Regency, Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 18(2), 146–158. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v18i2.4904>
- Pryatna, H. S. I. K. S. I. P. D. (2020). *Teknik Permainan Kendang Tunggal Pada Gamelan Bali*. Pusat Penerbitan LP2MPP ISI Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3795/>
- Pryatna, I. P. D. H. S. (2020). Konsep Musikal Instrumen kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 21(2), 73–84. <https://doi.org/10.24821/resital.v21i2.4220>
- Rama, R. W., & -, W. (2023). Music Composition Magringsing | Komposisi Tabuh “Magringsing.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(4), 299–306. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.463>
- Santosa, H. (2020a). *Evolusi Gamelan Bali: Dari Banjuran Menuju Adi Merdangga* (Cetakan 1). Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar. <http://repo.isi-dps.ac.id/3924/>
- Yudha, I. N., Widiantera, P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paros. 8(April), 1–13. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>